

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah .

Pemberdayaan diartikan sebagai serangkaian upaya agar pihak yang berada di lingkungan rentan menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. Kata pemberdayaan sendiri berasal dari terjemahan bahasa Inggris yakni *empowerment*. Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empoworment* dalam 2 hal yaitu; (1) *to give ability or enable to* berarti memberi kemampuan atau cakup untuk melakukan sesuatu; (2) *to give power of authority to*, berarti memberi kewenangan atau kekuasaan

Pemberdayaan masyarakat ialah proses dari pembangunan yang menjadikan masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi dirinya baik itu sebagai individu atau kelompok. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat tercipta hanya jika masyarakat itu sendiri ikut serta berpartisipasi didalam setiap proses yang ingin dicapai. Hingga pada muaranya pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki sitauasi diri sendiri dan kelompok. Dengan kata lain tolak ukur dari keberhasilan program atau kegiatan dari pemberdayaan masyarakat berjalan secara berkesinambungan dan beriringan antara pihak yang memberdayakan dan pihak yang diberdayakan sehingga dapat tercipta masyarakat mandiri yang sadar akan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Konsep pemberdayaan sendiri jika dimaknai secara keseluruhan sebenarnya berakar dari sebuah pandangan yang memposisikan manusia sebagai pelaku utama pada dunianya. Bentuk awal dalam pemberdayaan yaitu menekankan pada keberpihakan terhadap kelompok rentan atau kelompok yang belum berdaya. Jika melihat sejarah lahirnya ide pemberdayaan bermula dari upaya perlawanan yang ditujukan terhadap kedigdayaan ide *developmentalisme* sebagai pembangunan alternatif. Disisi yang lain banyak para ahli yang kurang sepaham dengan ide *developmentalisme* melancarkan kritik pedas yang dilontarkan dengan pertanyaan mengapa masih ada kemiskinan padahal pembangunan fisik begitu masif digelontorkan dengan biaya

---

<sup>2</sup> Maryani Dedeh, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), 1-8.

besar.<sup>3</sup> Pada gilirannya pertanyaan tersebut kini telah memberikan pandangan baru ke arah yang dicita-citakan.

Pemberdayaan dapat diartikan juga pembangunan yang berfokus atau tersentral pada manusia (*People Centered Development*). Esensinya lahir berdasar pada pengintegrasian ide kemandirian dari kelompok masyarakat yang menitikberatkan pada ruang partisipatif yang dihimpun sehingga lahir ide dan gagasan yang menjadi tujuan bersama guna mencapai kemandirian. Kelompok masyarakat adalah aktor yang berperan dalam menentukan tujuan, mengendalikan sumber daya yang ada, dan memberikan jalan pada proses pengelolaan sumber daya. Bertumpu pada kuasa dan kehendak dari kelompok masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya guna untuk mengelola dan mewujudkan kepentingannya. Dibentuk atas dasar inisiatif dan peran serta kelompok masyarakat berorientasi pada kebutuhan, kapasitas, dan potensi lokal dengan tetap memperhatikan kemajemukan yang ada.

Pemberdayaan adalah transisi situasi pasif beralih ke situasi kontrol aktif. Memberikan penegasan bahwa pada dasarnya kebutuhan merubah itu ialah bagian dari realisasi wujud kemanusiaan sehingga individu yang tidak berdaya berkenaan dengan hidup dan lingkungannya sebenarnya belum memahami potensi bawaan yang dimiliki. Pemberdayaan individu pada akhirnya dapat menciptakan kelompok masyarakat potensial. Proses pemberdayaan komunitas mengembangkan rasa tanggungjawab, komitmen, dan merawat kelangsungan hidup bersama serta kemampuan dalam proses pemecahan masalah untuk mempengaruhi perubahan kondisi lingkungan yang sesuai dengan keberlangsungan hidup mereka. Untuk mewujudkannya, penguatan *public trust*, modal sosial dan legitimasi pada tingkatan struktur sosial.<sup>4</sup> pada konteks ini ide pemberdayaan dapat dipahami sebagai hasil dari pengejawantahan iklim demokrasi dan tujuannya untuk menangani masalah ketidakberdayaan yang diciptakan oleh struktur dan tata-tatanan yang telah hidup dan mengakar dalam suatu komunitas masyarakat.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek dari program pembangunan, melainkan merupakan subjek dari program pembangunan itu sendiri. berdasarkan hal tersebut, maka sudah

---

<sup>3</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (jakarta: Prameda Media Group, 2016), 72-73

<sup>4</sup> Mochammad dan Niken, *Community Empowerment Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* (Malang: UB Press, 2020), 7-9.

seyogyanya pemberdayaan masyarakat musti mengikuti pendekatan tersebut sebagai berikut (Sumodiningrat, Gunawan, 2002): pertama, upaya yang dilakukan harus terarah, secara gambangnya dapat diartikan dengan pemihakan. Upaya ini dilakukan langsung kepada yang membutuhkan, dengan program yang dirancang diperuntukan sesuai dengan masalah yang dihadapi dan kebutuhannya. Kedua, program yang dibuat musti mengikutsertakan masyarakat atau dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran program. Hal ini bertujuan agar program dapat berjalan secara efektif dan dirancang untuk meningkatkan kemampuan dengan pengalaman pasca program dilaksanakan. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena pada hakikatnya masyarakat tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri. pendekatan kelompok difungsikan untuk mengakomodir kebutuhan dari masyarakat agar mampu untuk dipecahkan bersama-sama.<sup>5</sup>

Jika meruntut pandangan Islam tentang pemberdayaan masyarakat, maka secara normatif dapat dipahami bahwa semua yang ada di bumi ini senantiasa mengalami perubahan. Islam memandang suatu perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang musti diterima. Akan tetapi suatu perubahan musti ditujukan kearah yang lebih baik. Bahwa perubahan itu dimungkinkan terjadi manakala suatu masyarakat itu berkeinginan untuk merubah keadaanya sendiri. masyarakat memiliki usaha untuk merubah nasibnya ke arah yang lebih baik dan sejahtera. Di dalam pandangannya Islam menghendaki kepada setiap pemeluknya untuk tidak berpangku tangan, senantiasa untuk mengusahakan segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya.<sup>6</sup> Karena pada hakikatnya manusia adalah Khalifatullah di muka bumi ini. Senada dengan hal tersebut dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 84 adalah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya :

*“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.* (Q.S. al-Isra: 84).

<sup>5</sup> Agus Purbathin, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*, Yayasan Agribisnis Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 4.

<sup>6</sup> M. Umer Chaptra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Tazkia Institut, 2000), h 9

Pemberdayaan bukan saja berbicara tentang aspek material ekonomi saja akan tetapi aspek lain yang dapat menunjang keberdayaan salah satunya dengan memberikan dorongan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mandiri dan berdaya dalam rangka mencapai masyarakat ideal yang aktif dan kreatif dalam menyongsong kemandirian bersama. Gerakan literasi yang diprakarsai oleh kelompok masyarakat adalah bentuk nyata pemberdayaan. Pada gilirannya gerakan literasi yang diprakarsai oleh taman baca masyarakat merupakan wujud program yang dijalankan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi yang nantinya diharapkan dapat terus disebarakan dimulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat desa. Berangkat dari hal tersebut kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya literasi dapat terus ditingkatkan hingga lahirnya masyarakat berdaya yang sadar akan potensi yang dimilikinya<sup>7</sup>

Kebiasaan atau kegemaran dalam membaca di kalangan masyarakat berdampak pada kemampuan mereka dalam menganalisis fenomena yang ada. kemampuan membaca ialah salah satu indikator dari masyarakat literat. secara garis besar literat adalah masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*). Orang yang menguasai keduanya disebut literat. adapun masyarakat literat ditandai dengan indikator adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca.<sup>8</sup>

Pengembangan budaya membaca masyarakat melalui gerakan literasi dapat dilaksanakan oleh Taman Baca Masyarakat (TBM).<sup>9</sup> TBM sebagai sarana pendidikan non formal memiliki tujuan menumbuhkembangkan kemauan dan kemampuan membaca dalam rangka mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Untuk itu diperlukan perluasan akses TBM dan penguatan kelembagaannya sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan berkualitas kedepannya.

---

<sup>7</sup> Dian Herdiana dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat*, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2019, Vol. 4, No.4, h 436

<sup>8</sup> Sukiyanto dkk, *Pendampingan Gerakan Literasi Masyarakat Melalui Rumah Baca*: Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.5, No. 1 Februari 2021, hl 112-120

<sup>9</sup> Munir Sirodjul dan Hidayatullah Asep, *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis*: Jurnal Literasi, Vol. 3, No. 1. April 2019: Hal 24.

Taman baca masyarakat merupakan perpustakaan yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri dengan menyediakan bahan bacaan dan kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan segala informasi, baik melalui media cetak maupun digital dalam berbagai wujud seperti buku, majalah, surat kabar, film, video, artikel elektronik dll. Semua sumber informasi yang didapatkan dikelola berdasarkan sistem tertentu dan diperuntukan untuk kegiatan belajar, diskusi, bedah buku, pelatihan menulis, mendongeng dan kegiatan serupa yang ditujukan bagi masyarakat yang membutuhkan. Taman baca masyarakat menyediakan layanan literasi dasar dan layanan empat fungsi perpustakaan sebagaimana yang disampaikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan mencakup baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2018). Sedangkan layanan empat fungsi perpustakaan diantaranya mencakup layanan edukasi, layanan informasi, layanan penelitian dan layanan rekreasi.<sup>10</sup>

Tema ini sangat penting untuk diteliti karena memiliki relevansi sebagai berikut; pertama, peneliti mendapatkan gambaran nyata dalam bentuk deskripsi yang mendalam tentang pemberdayaan masyarakat Islam melalui gerakan literasi di taman baca masyarakat (TBM) Rumah Belajar Ilalang Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Kedua, peneliti dapat menjelaskan hasil yang diperoleh dari proses pemberdayaan masyarakat Islam melalui gerakan literasi di taman baca masyarakat (TBM) Rumah Belajar Ilalang Desa Kecapi. Ketiga, peneliti memiliki ketertarikan khusus pada pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang dijalankan oleh TBM Rumah Belajar Ilalang dengan memberikan sumbangsih pada proses pemberdayaan dan hasil dari penelitian yang diperoleh nantinya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat Rumah Belajar Ilalang Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”.

## **B. Fokus Penelitian**

penelitian kualitatif menitikberatkan pada terminologi fokus penelitian dikarenakan asumsi dasar terkuat dalam penelitian ini yakni gejala dari suatu penelitian harus bersifat holistik, menyeluruh, dan tidak terpisahkan dari keseluruhan gejala dan situasi sosial yang

---

<sup>10</sup> Holik Abdul, *Taman bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Alternatif Literasi Dasar*, Media Nusantara diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 20.15.

diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang bertalian secara sinergis dan dinamis<sup>11</sup>

penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat Rumah Belajar Ilalang Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara” ini memiliki fokus penelitian berupa pelaku (*actor*), tempat (*place*), dan aktivitas (*activity*) yang menjadi arena penelitian. Di dalam penelitian ini penulis memilih pelaku (*actor*) yaitu anak-anak usia sekolah yang ada di lingkungan TBM Rumah Belajar Ilalang dan relawan yang terlibat di dalamnya. Tempat (*place*) dalam penelitian ini difokuskan pada TBM Rumah Belajar Ilalang yang terletak di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Adapun aktivitas (*activity*) yang diteliti difokuskan pada program dan kegiatan TBM Rumah Belajar Ilalang dalam pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang ada di lingkungan TBM Rumah Belajar Ilalang.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang ada di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang ?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang ada di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang ?
3. Apa saja kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang ada di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang.
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi yang ada di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang
3. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang.

---

<sup>11</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* (Malang: Literasi Nusantara Abadi ,2019), 51.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam khasanah perkembangan penelitian ilmu sosial, khususnya pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam tentang pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa masukan dan pedoman yang dapat digunakan Taman Baca Masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam meningkatkan mutu dan minat baca serta pemberdayaan masyarakat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penyusunan tulisan ini dibuat dengan kerangka penulisan yang sistematis bertujuan untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini. Adapun kerangka sistematis penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I pendahuluan, pada bab ini membahas antara lain tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam penyusunan bab penelitian ini penulis membahas tentang alasan dan ketertarikan yang menyebabkan penulis mengangkat judul “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat Rumah Belajar Ilalang Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”

Bab II membahas tentang kajian pustaka yaitu membahas mengenai kajian teori tentang pemberdayaan masyarakat Islam melalui gerakan literasi, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang diangkat, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian yang diajukan pada subjek dan objek penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yaitu membahas mengenai jenis dan pendekatan yang dipakai dalam penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan saran bagi pihak-pihak terkait.